

LIDAH DAN HATI (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Qur'an)

Oleh:

Umar Latif

Abstrak:

Al-Qur'an banyak membicarakan persoalan yang berkaitan dengan struktur dan anatomi manusia, dan salah satu diantaranya sehubungan dengan indera. Secara sederhana, terdapat sejumlah indera yang dibicarakan di dalam al-Qur'an. Menurut al-Qur'an, indera manusia itu terdiri dari tiga bagian, yaitu indera zahir, batin, dan indera kalbu. Bahkan al-Qur'an berpandangan bahwa indera semestinya tidak hanya berfungsi menyerap sejumlah informasi dan membentuk pengetahuan, melainkan berfungsi untuk dapat membentuk sebuah keyakinan dalam bentuk perbuatan itu sendiri. Oleh karena itu, dari ketiga klasifikasi indera yang disebutkan al-Qur'an, penulis dalam konteks ini akan membatasi penelusuran terhadap indera antara hati dan lidah sebagai bentuk kemuliaan, yang dinilai berharga bagi manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya; karenanya kedua indera ini adalah dua sisi pembeda sekaligus sebagai mata rantai untuk mengenal sang Pencipta. Pengenalan kepada Tuhan melalui kedua indera ini merupakan suatu pengetahuan yang benar secara menyeluruh.

Kata Kunci: Hati dan lidah

Al-qur'an much talk about the problem which related to structure and anatomy of human being, and one of them is related to sense. In the simple way it contain some of sensory are discussed in the al-qur'an. According to al-qur'an the sense of human being is contain of three parts, they are zahir, bathin and senses qalbu. in fact, al-qur'an is sighted that sense much be not only serves to absorb a number of information and to build the knowledge, but rather serves to be able to forn a belief in the act itself. Because of that, based on three classification of that sense in the al-qur'an the writter in the konteks will limit the search to the senses of the liver and tongue as a forn of glory, which was considered valuable to humans compared with other creatures therefore the two sense are two sides of a differentiator as well as the chain to get to know the creator. Introduction to god through the sense is a true knowledge thorough.

Keyword : Liver and Tongue

Pendahuluan

Dalam sudut pandang ilmu pengetahuan modern, kitab suci al-Qur'an telah dinilai sebagai pusat informasi awal terutama tidak saja sebagai tuntunan ibadah, melainkan telah dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan penekanan ke dalam sisi kosmologis. Produksi dan pengembangan pengetahuan yang begitu cepat ikut melahirkan sejumlah patologi-patologi ilmu pengetahuan dengan seragaman aliran yang menyertainya, ternyata telah merangsang indera manusia untuk mengetahui lebih banyak rahasia-rahasia Tuhan swt yang malatari sisi kehidupan manusia.

Rahasia-rahasia Tuhan baru dapat diketahui oleh manusia, jika telah melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses ini tentu saja memerlukan alat bantu, yakni indera hati dan lidah. Sebagai salah satu komponen yang terdapat di dalam diri manusia dan dinilai sebagai suatu kemuliaan dan keutamaan yang begitu istimewa, karenanya hati dan lidah adalah sarana menuju pusat informasi terkait rahasia-rahasia Tuhan swt. Lidah adalah termasuk salah satu komponen "terluar", dan dapat dijadikan sebagai wujud materiil, yang kemudian dikatakan sebagai salah satu organ tubuh (fisik) yang dapat dilihat maupun diraba. Tidak demikian dengan hati, kendati memiliki dua makna dengan maksud sepotong daging atau segumpal darah yang terletak di sebelah kiri dan biasa disebut dengan jantung—yang sesungguhnya adalah jiwa yang tidak berbentuk dan berbadan (layaknya fisik material), meski jiwa yang dimaksud ini memiliki afiliasi secara menyeluruh ke sejumlah elemen-elemen dasar lainnya termasuk ke cabang materiil (*lathifah*).

Hubungan yang begitu dinamis antara hati sebagai jiwa dengan elemen dasar lainnya termasuk lidah bertujuan membantu unsur rohani melalui penyerapan segala bentuk informasi eksternal material. Ia tidak dapat menyerap makna terhadap suatu informasi tanpa bantuan indera zahir ini. Maka jiwa memerlukan indera lahir (fisik) lainnya seperti lidah, pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata).

Kendati kemudian, apa yang dikatakan dengan indera adalah alat untuk merasa, mencium aroma (bau), mendengar, melihat, menyentuh, dan merasakan sesuatu secara naluri.¹ Dalam bahasa Inggris, indera disebut dengan *sense*, yang secara harfiah bermakna perasaan atau rasa. Chaplin mengertikan *sense* itu kepada rasa, perasaan, indera, penghayatan, pengamatan, dan pengertian.² Lebih lanjut, Chaplin mengemukakan beberapa makna *sense* tersebut, antara lain, satu klasifikasi pengalaman atau modal indera.³ Ibn Sina menyebutkan indera itu dengan *mudrik*, yaitu suatu kekuatan yang dimiliki manusia dan binatang yang berfungsi menyerap gambaran suatu objek, sehingga objek itu tersimpan dalam memori dan dapat dimanifestasikan melalui ungkapan atau tulisan.⁴

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 256.

2 Chaplin, J.P.(terj.) Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 123.

3 *Ibid.*

4 Abi Hasan Ali Ibn Sina, *al-Isharat waal-Tanbihat*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1948), hlm. 123.

Indera mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam membentuk pengetahuan, termasuk kualitas atau kebenaran dan kesalahan dalam memahami sesuatu. Kesalahan indera dalam menyerap informasi dapat membentuk kesalahan persepsi, pandangan, pemahaman, atau penilaian terhadap suatu objek dan persoalan yang diserapnya. Ada dua bagian dalam pribadi manusia yang mampu menyerap sesuatu dari alat indera, yaitu pikiran dan rasa. Kedua perkara ini menjadi pendorong manusia bertingkah laku termasuk dorongan berbicara.

Kualitas suatu kesimpulan atau sikap seseorang terhadap suatu objek bergantung pada inderanya itu. Kesalahan indera dalam menangkap gambaran sesuatu objek berpengaruh kepada pemahaman, pengetahuan, dan bahkan sikap. Sebab, seseorang bersikap terhadap suatu persoalan atau suatu objek didasarkan atas pemahaman dan pengetahuannya mengenai persoalan atau objek tersebut. Demikian pula perilaku, ia lahir dari dorongan hati dan jiwa di mana dorongan tersebut juga didasarkan atas pengetahuan melalui informasi yang masuk kepadanya melalui indera.

Dalam kenyataannya, indera selalu melakukan kesalahan dalam menyerap informasi, sehingga informasi yang sampai ke dalam internal keperibadian manusia juga salah. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menolak percaya sepenuhnya kepada indera, bahkan dia juga meragukan akal.⁵ Sebab, akal akan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang masuk melalui indera.⁶

Dasar Dikatomi Lidah dan Hati

Salah satu informasi awal yang dinilai begitu fenomenal sehubungan dengan lidah dan hati tercermin melalui tafsiran ibn Katsir dalam surat *Luqman* ayat 12; dan ayat ini dipakai sebagai ilustrasi dengan maksud hendak melihat urgensi lidah dan relevansinya dengan hati. Adapun ayat yang dimaksud sebagai berikut:

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’”*.

Perihal ayat di atas dengan sejumlah tafsiran yang diberikan oleh para mufassir terkait dengan pribadi dan sejarah kehidupan seorang Luqman al-Hakim adalah sesuatu yang patut dipertimbangkan secara historis. Meski kemudian, penafsiran tentang sosok Luqman al-Hakim, di dalam al-Qur’an sama sekali tidak dijelaskan secara implisit terkait pribadi dan geografis kehidupan seorang Luqman.⁷ Al-Qur’an hanya menjelaskan

⁵ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, (Terj.,] Asmuni, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 365-367.

⁶ *Ibid*; Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981), hlm. 133-134.

⁷ Dalam beberapa penafsiran, diri seorang Luqman ditengarai sebagai pribadi yang berkulit hitam dan berprofesi sebagai seorang tukang kayu. Adapun nama lengkapnya adalah Luqman ibn ‘Anqa’ ibn Sadun,

secara substansial terkait pembelajaran ketauhidan seorang anak kepada Tuhannya sang Pencipta. Pembelajaran ini yang kemudian memberikan penjelasan berikutnya di dalam sejumlah penafsiran ayat di atas—yang ditafsirkan melalui ibn Katsir sehubungan dengan permintaan seorang majikan (raja) kepada seorang Luqman untuk dimintai memotong seekor kambing dengan tujuan dikonsumsi dan dari bagian daging yang terbaik (yang enak untuk dimakan), lalu Luqman menyerahkan hati dan lidah kepada sang majikan. Demikian juga, sang majikan meminta untuk kedua kalinya kepada Luqman bagian daging yang terjelek (tidak enak untuk dimakan), lantas Luqman juga menyerahkan hati dan lidah.⁸

Secara harfiah, penafsiran ini dalam konteks ilmu pengetahuan modern menimbulkan reaksi pertanyaan-pertanyaan yang dapat dibaca secara kontekstual. Adalah yang pertama, ketika sang tuan atau majikan meminta untuk menyembelih seekor kambing, lantas Luqman memberikan hati dan lidah untuk tujuan dikonsumsi. Kedua, pemilihan hati dan lidah terkait dengan tafsiran yang dibaca sama sekali tidak ditemukan secara implisit dalam teks ayat di atas. Ketiga, geneologis dari sisi ketauhidan di era Luqman al-Hakim.

Apa yang terkandung di dalam ayat di atas sekurang-kurangnya memberikan petunjuk bahwa informasi terkait maksud kata hati dan lidah terindikasi terhadap perkembangan sejarah Luqman al-Hakim kala itu. Keterangan ini dapat mungkin diperoleh bahwa sejarah kehidupan masyarakat pada saat itu, dilihat dari sisi spiritual dan tingkat ketauhidan masyarakat tampak masih lemah. Pembuktian ini berdasarkan petunjuk ayat di atas, bahwa kata “*dan*”, oleh Quraish Shihab ditengarai memiliki korelasi dengan peristiwa Nadhir ibn al-Harith sesuai dengan ayat ke-6 dalam surat Luqman di satu sisi dan peristiwa Luqman al-Hakim di sisi yang lain. Kedua peristiwa ini oleh Quraish Shihab atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik kejadian dan keanehan. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah.⁹

Adapun maksud ayat 6 dalam surat Luqman¹⁰ dipahami Indikasi ini berarti bahwa setiap perkataan (lidah; lisan) digunakan untuk hal-hal yang tidak dapat

dan anaknya bernama Tsarun, Iaseorang hamba yang shalih (sebagai pemilik hikmah), dan bukan seorang nabi. Menurut sejarah, di kalangan Bani Israil, mereka mengakui bahwa Luqman termasuk dari golongan mereka. Ia hidup di masa Nabi Daud a.s dan memilih diberi hikmah daripada kenabian. Demikian juga, di kalangan orang-orang Yunani mengaku bahwa Luqman termasuk dari golongan mereka, dan memanggilnya dengan sebutan Aesop dari wilayah Amartum yang dilahirkan sesudah berdirinya kota Roma selang 200 tahun. Sementara informasi lainnya, bahwa Luqman berasal dari Sudan-Mesir. Lihat Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 191; Cyril Glasse, [Peng.,] Huston Smit, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 239.

8 Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Beirut: al-Maktabah Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2006), hlm. 411-415.

9 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 122. Sementara terkait dengan peristiwa Nadhir ibn al-Hariths, al-Qur'an menggambarkan secara jelas sosok ini seperti yang tertuang dalam surat *al-Anfal* ayat 31-32; *al-Isra'* ayat 90-93; dan *al-Ma'arij* ayat 1.

10 “*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan...*”

dipertanggungjawabkan. Keterangan ini tentu mengandung penekanan bahwa orang atau setiap orang ketika hendak menggunakan lidah atau perkataan (berbicara) harus melalui media pengetahuan. Namun tidak demikian sosok Nadhr ibn al-Harits sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an yang tidak menggunakan suatu pengetahuan ketika berbicara apalagi informasi yang diutarakan bertujuan untuk menyesatkan. Demikian pula peristiwa yang menimpa 'Aisyah isteri Nabi, yang difitnah (oleh 'Abdullah ibn Ubay, dkk) pasca perang dengan Bani Musthaliq pada bulan Sya'ban 5 H; bahwa 'Aisyah telah berselingkuh dengan Shafwan ibn Mu'aththal (termasuk) Shahabat Nabi, yang kemudian al-Qur'an menjelaskan duduk perkara persoalan tersebut melalui surat *al-Nur* ayat ke-11.¹¹

Berbeda kemudian ketika sosok Luqman, di mana setiap tutur kata atau informasi yang hendak diberikan selalu berorientasi kepada ilmu pengetahuan. Di sini penegasannya bahwa Luqman ketika mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan adalah petunjuk ayat dengan kata *al-hikmah*. Kata ini memiliki makna bijaksana dan atau tingkat kearifan yang dalam. Kendati sumber pengetahuan yang tampak begitu mendalam ini diperoleh melalui hidayah Allah swt, yang kemudian sasaran pembicaraannya terbatas hanya kepada sang anak dan dalam konteks keluarga. Kearifan dan kebijaksanaan seorang Luqman mengingatkan sang anak untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah adalah salah satu fondasi awal sebagai sisi pembelajaran.¹²

Nuansa pembelajaran yang diberikan seorang Luqman kepada sang anak mesti dipahami dalam dimensi ketauhidan, namun realitasnya adalah bagian dari bentuk pembatasan dalam dimensi sosialnya. Artinya, bahwa Luqman selalu dalam keadaan mawas diri dan anaknya terhadap pengaruh keadaan sekitarnya. Karena itu, Luqman mengingatkan anaknya sekaligus upaya pembelajaran dengan cara dan metode yang baik, sehingga hati orang yang diingatkan akan menjadi lunak.¹³

Lebih lanjut, cerminan kedua dimensi ini (antara dimensi keimanan dan dimensi sosial) menjadi ideal ketika petunjuk tafsiran ibn katsir ini memberi penegasan yang begitu jelas dengan kata *al-syukru*. Konsep kata ini, sebenarnya memiliki korelasi dan padanan kata yang begitu independen. Kata ini tidak cukup sebatas pada pemahaman secara harfiah, dengan maksud menerima secara ikhlas apa saja yang menjadi haknya, melainkan perlu dipadukan melalui nilai-nilai kebajikan, seperti memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan

11 Lihat dalam editor Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Qur'an: Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, edisi pertama, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 95. Secara sederhana, kisah Bani Musthaliq berawal ketika Nabi memerintahkan al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'ith memungut zakat. Peristiwa yang akan mengarah kepada peperangan, di mana al-Walid menduga bahwa Bani al-Musthaliq enggan membayar zakat, bahkan disinyalir hendak menyerang Nabi. Karena itu, al-Walid kembali sambil memberi laporan kepada Nabi, begini dan begitu. Sehingga Nabi memerintahkan untuk menyelidiki kebenaran kasus tersebut, tanpa harus menyerang Bani al-Musthaliq sebelum duduk perkara menjadi jelas.

12 Bandingkan dengan kewajiban orang tua dalam memelihara keluarga berdasarkan surat *al-Tahrim* ayat 6. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 115.

13 Pada ayat ke-13 dalam surat *Luqman* tercantum kata *wahuwa ya'idhuhu*; dan kata *ya'idhuhu* menjadi identik dengan pola pengajaran yang mengarah secara terpadu dan terkait dengan peringatan melalui pendekatan yang harmonis.

seluruh anggota tubuh sertasemua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya. Atau dengan kata lain, bahwa syukur adalah unsur kemurahan hati dalam bertindak, dan sabar dalam sebuah keyakinan yang diperlihatkan melalui sikap mental yang siap menerima kebenaran.¹⁴

Untuk itu, ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah atau baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar. *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.¹⁵ Dengan demikian, apa yang menjadi dasar tafsiran ibn Katsir dalam surat Luqman ayat 12, sesungguhnya sebagai upaya merealisasikan seluruh keterpaduan dalam ajaran agama sementik (agama langit), dengan dibuktikan melalui praktek atau perbuatan seorang hamba, yang termanifestasi dalam konsep iman. Atau dengan kata lain, bahwa kesabaran dalam bertindak (*shalihat*) adalah keimanan yang sepenuhnya terwujud melalui perbuatan lahiriah (indera material). Bahkan al-Qur'an menyebutkan dengan ungkapan *الذين ءامنوا* *ووعملوا الصالحات*, di mana iman memiliki korelasi ke dalam perbuatan. Sejatinya, orang-orang yang beriman belum dapat dikatakan beriman secara komprehensif dan sungguh-sungguh apabila belum mewujudkan keyakinannya itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu dan perbuatan-perbuatan itu mesti dilakukan secara sabar.

Penegasan al-Qur'an telah memperlihatkan bagaimana komposisi iman dan amal shaleh dalam satu mata rantai yang utuh, dan tidak memerlukan pemisahan sebagaimana dipahami dalam doktrin-doktrin teologi tertentu. Terkait dengan amal shaleh atau perbuatan baik, tampak jelas telah menghubungkan kepada sejumlah media eksternal sebagai alat bantu dengan tujuan memperoleh keimanan. Media-media ini acapkali diulang-ulang dalam al-Qur'an, seperti ungkapan: Jangan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia, mendirikan shalat, dan membayar zakat.¹⁶

Apa yang menjadi ultimatum Tuhan, dalam konteks amal shaleh, seyogyanya dilalui dengan praktek lahiriah. Praktek amal shaleh menandakan bahwa apapun perbuatan manusia selalu diekspresikan terlebih dahulu melalui indera fisik. Penggunaan indera fisik ini kecenderungannya memerlukan latihan secara terus-menerus, dengan maksud hendak memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan, yang sarannya akan digunakan tidak saja secara praktis melainkan juga membimbing manusia ke arah kesadaran keagamaan yang bernilai kosmologis.

Bentuk penilaian terhadap kesadaran keagamaan dengan ekspektasi di bidang kosmologis menjadikan manusia dituntut untuk membuka seluruh kemampuan indera lahiriah agar terpantau seluruh kekuasaan Tuhan. Upaya ini tentu dilakukan secara sungguh-sungguh dengan hati yang ikhlas, bahwa penciptaan alam semesta ini bukan

14 Terkait dengan hal ini, lihat dalam tulisan Umar Latif, "Nilai-nilai Kebajikan dalam Konsep Sabar Menurut al-Qur'an", *Jurnal al-Bayan*, hlm. 2-3.

15 Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 120-124.

16 Lihat lebih jelas dalam surat *al-Baqarah* ayat 83.

semata-mata panggung bermain melainkan wadah yang melatari ekspektasi keimanan.

Terhadap uraian di atas, perlu penulis sebutkan beberapa ayat dalam beberapa surat yang berbeda terkait hubungan diametris antara hati dan lidah, di antaranya dalam surat al-Balad ayat 8-9 adalah sebagai berikut:

Artinya: *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir.* (al-Balad ayat 8-9)

Allah telah menjelaskan tentang hubungan lidah dan hati dalam surat al-Anfaal ayat 2-4

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.”* (Q.S. al-Anfaal ayat 2-4)

Sementara bunyi senada dalam surat berikutnya adalah sebagai berikut:

Artinya: *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”* (Q.S. al-Furqan ayat 63).

Dalam surat *al-Anfaal* di atas terdapat dua variabel yang mungkin saja dapat dimaknai secara substansial, bahwa kata *“dhukira”* dan *“tuliya”* memiliki konotasi pada dataran perkataan dan atau penyampaian. Kedua indikasi ini bagian yang sama pada konteks indera lahiriah, di mana magnet indera tersebut telah mengandung nilai-nilai eskatologis secara baik, sehingga dapat memunculkan sebuah antitesa sebagai orang yang bertakwa. Keterangan ini memberi penegasan bahwa orang mukmin itu adalah orang yang seluruh perkataan dan atau penyampaiannya selalu memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sekaligus memiliki ilmu dan pengetahuan ke arah informasi yang telah disampaikan. Demikian pula, bahwa seluruh dedikasi perbuatannya (jasmani dan rohani) hanya diorientasikan pada dimensi ketuhanan.¹⁷

Adapun ayat berikutnya dalam surat *al-Furqan*, adalah sebuah mata rantai yang hendak memisahkan pribadi yang biasa dengan pribadi yang istimewa. Tipologi ini

¹⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 305.

dicirikan pada sikap rendah hati dan lemah lembut serta tidak menyukai permusuhan dalam konteks apapun. Dari kedua surat di atas telah memperlihatkan bagaimana seluruh indera lahiriah digunakan untuk tujuan penghambaan kepada Tuhan; dan melalui indera lahiriah pun seluruh media pengetahuan diperoleh, dan Tuhan, menjunjung tinggi orang-orang yang menggunakan seluruh indera lahiriah berdasarkan tujuan yang baik dan mendatangkan manfaat.¹⁸

Fungsi Kontrol dan Mediator Informasi

Secara praktis, istilah yang digunakan al-Qur'an, yang boleh diartikan kepada indera adalah *al-hiss* dan *idrak*. Kata *al-hiss*, dalam al-Qur'an, diulang sebanyak 6 kali, dan kata *idrak* dalam pelbagai bentuk kata terulang pula sejumlah 12 kali. Oleh karena itu, indera sebagai alat penyerap pada diri manusia, dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya terbatas pada indera lahir saja melainkan masih terdapat indera lainnya. Secara umum, indera manusia dalam perspektif al-Qur'an dapat dikategorikan kepada tiga jenis, yaitu indera zahir, indera batin, dan indera kalbu sebagaimana yang diutarakan di atas sebelumnya. Adapun dalam tulisan ini hanya dibatasi pada indera lahir, yakni lidah (rasa) dan kalbu, yaitu hati.

Adapun yang dimaksud dengan istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya mengenai indera lidah (rasa) adalah *dhuq*. Istilah ini, dalam al-Qur'an terulang sebanyak 53 kali. Indera lidah (rasa) itu berpusat di lidah, seperti yang tergambar dalam ayat yang menceritakan kisah Adam dan Hawa memakan buah terlarang. Al-Qur'an dalam surat *al-'Araf* ayat 22 menggambarkan sebagai berikut:

Artinya: “*Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah mereka berdua menutupinya dengan daun-daun syurga*” ...

Selain dari kata *al-dhuq* (الذوق), perbincangan al-Qur'an mengenai indera lidah (rasa) juga menggunakan istilah *al-ta'am* (الطعم). Istilah ini, dalam pelbagai bentuk kata terulang sebanyak 48 kali. Demikian pula pada kata *al-ta'am*, yang berarti *kala* (makan) atau *adhaqa* (merasakan).¹⁹ Dengan demikian, *ta'am* sebagai kata kerja dapat diterjemahkan kepada “merasakan makanan”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lidah (rasa), dengan istilah *al-ta'am* atau *dhuq*, sebagai indera yang berpusat di mulut atau lidah. Sebab, makan itu suatu perbuatan dan rasa yang dilakukan oleh mulut atau lidah. Al-Qur'an dalam surat *al-Ma'idah* ayat 93 juga menggambarkan di antaranya:

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, jilid ke-12, (Beirut: Dar al-Sadir, 1990).

Artinya: “*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh kerana memakan makanan yang dahulu, apabila mereka bertakwa*”...

Sementara indera hati (*qalb*) bagian dari indera lahir dan batin. Indera ini berfungsi membantu unsur rohani menyerap informasi eksternal material. Ia tidak dapat menyerap makna atas suatu informasi tanpa bantuan indera zahir ini. Maka jiwa perlu kepada pendengaran dan penglihatan lahir. Kedua-kedua indera itu menyampaikan informasi kepadanya. Selanjutnya, ia akan mengolah gambar dan makna dari informasi itu, sehingga menjadi ilmu kemudian menjadi daya baginya. Perlunya *al-nafs* kepada indera tergambar dalam firman Allah surah *al-Sajadah* ayat 9 sebagai berikut:

Artinya: “*Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*”

Dengan demikian, indera itu adalah pintu ilmu bagi jiwa; tanpa indera jiwa tidak mendapatkan ilmu dari realitas eksternal material. Sebab, manusia lahir tidak membawa pengetahuan (*la ya lamunashay'a*). Maka Tuhan membekalinya dengan indera pendengaran dan penglihatan serta *af'idah*, dan ini sesuai dengan maksud Allah sebagai berikut:

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”

Menurut Abdul Baqi, kata *qalb* sendiri di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 132 kali yang tersebar dalam 45 surat dan 112 ayat. Patut pula dijelaskan bahwa terdapat 43 ayat yang menjelaskan tentang dimensi keimanan, 24 ayat tentang memiliki perasaan takut, gelisah, harapan dan ketenangan, 20 ayat tentang *qalb* mampu menjelaskan, menerima dan menyimpan sifat-sifat keteguhan, kesucian, kekerasan dan sombong, lalu 5 ayat lainnya menjelaskan bahwa *qalb* mempunyai kemampuan berzikir dan dengan zikir, ia akan tercerahkan dan tenang, kemudian ada 7 ayat lainnya tentang *qalb* mampu memahami (dengan menggunakan akal) dan fakta-fakta sejarah dengan mengarahkan kemampuan pendengaran, penglihatan dan pikiran, dan disamping itu *qalb* dapat menjadi buta karena tidak digunakan.²⁰ Adapun rinciannya bahwa, kata yang berhubungan dengan *qalb* sebanyak 20 buah, *qalb* sebanyak 111 buah dan *qalbain* sebanyak 1 buah.²¹

Adapun menurut ibn Arabi, *qalb* adalah suatu organ tubuh yang menghasilkan

20 Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 697-700.

21 Al-Husniy Al-Muqaddisiy, *Fath al-Rahman Li Talib Ayat Al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 367-368.

pengetahuan yang benar, intuisi yang menyeluruh, yakni mengenal Allah dan misteri ketuhanan. Hati adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat untuk mengetahui ilmu *ghaib*. Sifat *qalb* yang seperti inilah yang kemudian disebut dengan istilah rasio *qalbani* yang ada dalam *nafs* sebagai penjelmaan *selfish-self*, yaitu tempat mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam *qalb* berupa kekuatan *rohani*, sehingga berdampak pada tindakan atau perilaku.²² Oleh karena itu, *qalb* adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tetapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti tiupan angin yang semilir terasa menyejukan. Kesepadanan gerak rohani serupa dengan keberadaan wahyu dan ilham, sehingga kebenaran bagi mereka yang terbuka dan tersingkap tabir dibalik dirinya adalah sama dengan kebenaran wahyu.

Indera-indera ini, secara langsung berfungsi bagi manusia untuk mengetahui atau memiliki ilmu tentang sesuatu. Di sini terlihat adanya keterkaitan antara *al-nafs* (jiwa) dengan indera; *al-nafs* (jiwa), yang merupakan unsur dan bukan berasal dari material manusia kendati diperlukan melalui indera zahir yang merupakan unsur materialnya. Mendengar atau melihat termasuk merasakan (lidah) sesuatu adalah berarti hendak memperoleh gambarannya. Dari gambar yang diterimaakan muncul makna. Berdasarkan makna, sesuatu itu dapat dipahami, demikian juga hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang lainnya. Hal yang terakhir ini dapat dilakukan oleh *al-nafs* berdasarkan gambar dan makna tadi. Dengan demikian, sesuatu yang tidak didengar atau dilihat berarti tidak dapat dipahami; karena itu pemahamannya erat kaitannya dengan indera.²³

Keterangan di atas, bahwa indera manusia berfungsi untuk memahami gambar dan makna sesuatu bagi kepentingan jasmani (unsur material), maka ketika seseorang mendengar, melihat dan merasakan sesuatu, ia hanya dapat mengetahui kaitan sesuatu itu dengan keperluan jasmaninya, baik positif ataupun negatif. Ia tidak mempunyai perhatian terhadap hal yang tidak mempunyai hubungan dengan jasmaninya. Ia juga tidak dapat menangkap makna yang lebih dalam dari hal-hal yang ia dengar atau lihat.

Perbincangan al-Qur'an mengenai indera lahiriah adalah bersamaan dengan indera kalbu. Artinya, dalam diri manusia terdapat dua pendengaran, penglihatan, rasa dan dua sentuhan; *Pertama*, pendengaran, penglihatan, lidah (rasa) dan sentuhan sebagai indera lahir, dan *kedua*, pendengaran, penglihatan, lidah (rasa) dan sentuhan sebagai indera kalbu. Nabi juga mengisyaratkan demikian, dengan maksud: "Dimukanya, yang dapat melihat hal duniawi dengannya, dan dua mata dihatinya, yang dapat melihat hal ukhrawi dengannya. Apabila Allah menghendaki seorang hamba itu baik, maka Allah bukakan kedua-dua matahatinya, sehingga dia dapat melihat hal yang *ghaib* kemudian mempercayainya, dan apabila Tuhan menghendaki seorang hamba selain itu, maka Dia membiarkan hamba tersebut dalam keadaan sedemikian rupa. Kemudian Nabi membaca

22 Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 161.

23 Ahmad Musthafaal-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. ke-10, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 168-69

ayat *am`ala qulu biaqfaluha.*²⁴

Struktur dan anatomi dalam diri manusia itu terdapat pendengaran lahir dan pendengaran kalbu, penglihatan lahir dan penglihatan kalbu, lidah (rasa) lahir dan rasa kalbu dan sentuhan lahir dan sentuhan kalbu. Tetapi, lidah (rasa) dan sentuhan kalbu tidak mesti berasal dari hal yang diperoleh oleh lidah (rasa) dan sentuhan lahir lainnya; Ia boleh saja berasal dari pendengaran dan penglihatan. Maka jiwa seseorang boleh merasa dan tersentuh oleh berbagai informasi yang dia dengar atau yang dia lihat. Bahkan, kalbu tidak hanya dapat menyerap informasi dari objek eksternal material saja, melainkan juga dapat menyerap informasi dari objek eksternal yang bukan dari unsur material. Al-Qur'an mengharapkan agar manusia melalui inderanya dapat menyerap gambaran suatu objek, kemudian memikirkan dan menganalisa gambaran objek tersebut. Analisis dan pemikiran semestinya menghasilkan pengetahuan, dan akhirnya melahirkan keyakinan dan kesadaran diri sebagai makhluk Allah, lalu mengabdikan kepada-Nya sebagaimana maksud yang telah diberikan oleh seorang Luqman kepada sang anak melalui informasi dalam surat *Luqman* ayat 12.

Adapun proses penginderaan itu dapat dibagi dalam tiga tahap. Tahap *pertama*, indera penglihatan yang berinteraksi atau dihadapkan pada objek berupa fenomena alam, yaitu bintang, bulan, dan matahari yang muncul di angkasa. Benda-benda langit itu muncul kemudian lenyap. Tidak satu pun yang tetap, ia muncul dan hilang. Tahap *kedua*, yakni masuknya gambaran fenomena alam itu ke dalam pikiran melalui indera penglihatan. Dalam pikiran kemudian diproses, dianalisa, dan dipikirkan. Kemudian, dia sampai kepada suatu kesimpulan, yaitu membentuk pengetahuan. Tahap *ketiga*, terbentuknya pengakuan dan keyakinan akan kebesaran Allah. Pengakuan dan keyakinan ini melahirkan sikap dan perilaku menyembah, mencari kerelaan dan keikhlasan, dan termasuk pula kasih sayang-Nya. Selain pengakuan dan keyakinan, pada tahap ketiga ini, lahir pula sikap penolakan terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan pengakuan dan keyakinannya itu.²⁵

Berdasarkan ketiga karakter di atas, manusia pada posisi lahiriah memiliki keinginan terhadap kebutuhan syahwat tubuhnya, di samping pada saat yang bersamaan tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Dengan demikian, al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani (melalui lidah; rasa, pendengaran dan penglihatan) dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Perihal ini bagian dari sisi alamiah, bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual, sesungguhnya, manusia diperlukan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya. Keseimbangan kedua aspek ini,

24 Ala'i al-Din al-Muttaqi ibn Hamam al-Din al-Hindi, *Kanzal-Ummal*, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1989), hlm. 112-114.

25 Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi; Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 56-58.

paling tidak, telah dijelaskan dalam surah *al-Tin* ayat 5 (*Manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya*); surah *al-Isra'* ayat 70 (*Manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain*). Demikian pula al-Qur'an juga mencela manusia berdasarkan sikapnya, yakni telah dikonfirmasi dalam surat *Ibrahim* ayat 34 (*Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah*); surat *al-Kahfi* ayat 54 (*Manusia sangat banyak membantah*); surat *al-Ma'arij* ayat 19 (*Dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir*).

Penutup

Al-Qur'an banyak berbicara tentang indera. Hal itu dapat dilihat dalam pelbagai istilah yang digunakannya, sama ada istilah yang dapat diertikan kepada indera maupun yang berkaitan dengan alat indera. Perbincangan al-Qur'an tentang indera tidak hanya sekedar mengemukakan istilah yang relevan dengan indera tersebut. Tetapi, ia juga mendorong manusia agar menggunakan inderanya untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Indera dalam perbincangan al-Qur'an mempunyai kaitan dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Orang yang aktif menggunakan inderanya apalagi dihubungkan dengan alam sekitar akan semakin banyak terbangun pengetahuan dalam jiwanya. Pengetahuan yang sudah terbentuk dalam jiwa melahirkan keyakinan dan sikap. Perbincangan al-Qur'an tentang indera berbeda-beda penyebutannya dan berbeda pula indikasi yang dimaksud. Namun demikian, dalam kajian psikologi konvensional, secara umum indera dikategorikan kepada dua macam, yaitu indera lahir dan indera batin. Sedangkan indera menurut al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu indera lahir, indera batin, dan indera kalbu. Kedua fungsi indera, kajian psikologi konvensional berpandangan bahawa fungsi indera itu untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pandangan al-Qur'an, fungsi indera tidak hanya sampai pada pembentukan pengetahuan, melainkan berusaha untuk mencapai pembentukan keyakinan kepada Tuhan. Fungsi itu dijalankan oleh indera kalbu, ia bekerja mencerpah pengetahuan hasil olahan indera batin untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi suatu keyakinan, dan akhirnya dapat membentuk pendirian serta sikap mental yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, jilid ke-12, Beirut: Dar al-Sadir, 1990
- Abi Hasan Ali Ibn Sina, *al-Isharatwa al-Tanbihat*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1948
- Ahmad Musthafaal-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. ke-10, Beirut: Dar al-Fikr, 1985
- Ala'i al-Din al-Muttaqi ibn Hamam al-Din al-Hindi, *Kanzal-'Ummal*. Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1989
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Terj.,] Asmuni, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Al-Husniy Al-Muqaddisiy, *Fath al-Rahman Li Talib Ayat Al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th
- Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981
- al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Jakarta; Sygma Examedia.
- Chaplin, J.P, (terj.,) Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rawali Press, 2002
- Cyril Glasse, [Peng.,] Huston Smit, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Beirut: al-Maktabah Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2006
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentara Hati, 2002
- Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008
- Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi; Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Umar Latif, "Nilai-nilai Kebajikan dalam Konsep Sabar Menurut al-Qur'an", *Jurnal al-Bayan*